

## FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT DALAM SKRINING KANKER SERVIKS: LITERATUR REVIEW

Lusiaturun<sup>1\*</sup>, Anna Waris Nainggolan<sup>2</sup>, Imarina Tarigan<sup>3</sup>, Marlina L. Simbolon<sup>4</sup>, Mediana Sembiring<sup>5</sup>  
Riska Susanti Pasaribu<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Prodi Kebidanan Program Sarjana, STIKes Mitra Husada Medan, Medan, Indonesia  
Email: <sup>1\*</sup>lusiaturun12@email.com, <sup>2</sup>warieznainggolan@email.com, <sup>3</sup>imarinatarigan91@gmail.com  
(\*: coressponded author)

**Abstrak**– Kanker serviks merupakan penyakit yang selain dapat dicegah, juga dapat disembuhkan jika dideteksi sejak dini dan diobati dengan tepat. Saat ini kanker serviks berada pada urutan keempat jenis kanker yang banyak terjadi pada wanita setelah kanker payudara, paru-paru, dan kolorektal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam skrining kanker serviks pada wanita. Metode penelitian ini menggunakan *literatur review*. Penelusuran menggunakan database *PubMed*, *ScieceDirect*, dan *Google Scholar* tahun publikasi 2020 sampai dengan 2024 dan mendapatkan 10 artikel yang relevan sesuai dengan kriteria inklusi yang ditetapkan. Hasil review menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menghambat perempuan dalam melaksanakan skrining kanker serviks diantaranya kurangnya kesadaran dan informasi tentang metode skrining, serta tidak adanya anjuran dari tenaga medis. Hambatan lain termasuk kepercayaan budaya dan agama, keterbatasan layanan di sektor kesehatan lokal, dan ketidaknyamanan bagi perempuan muda. Hambatan finansial juga signifikan mempengaruhi partisipasi skrining, termasuk biaya konsultasi dan perawatan tindak lanjut. Kendala emosional dan ketakutan terkait kanker juga menjadi hambatan utama, terutama bagi wanita yang lebih muda..

**Kata Kunci:** Kanker Serviks, Penghambat, Skrining, Perempuan

**Abstract**– *Cervical cancer is a disease that, apart from being preventable, can also be cured if detected early and treated appropriately. Currently, cervical cancer is the fourth most common type of cancer in women after breast, lung and colorectal cancer. This study aims to identify inhibiting factors in cervical cancer screening in women. This research method uses a literature review. The search used the PubMed, ScienceDirect, and Google Scholar databases for publication years 2020 to 2024 and obtained 10 relevant articles according to the specified inclusion criteria. The results of the review show that factors that hinder women from carrying out cervical cancer screening include a lack of awareness and information about screening methods, as well as a lack of advice from medical personnel. Other barriers include cultural and religious beliefs, limited services in local health sectors, and discomfort for young women. Financial barriers also significantly influence screening participation, including costs of consultation and follow-up care. Emotional barriers and cancer-related fears are also major barriers, especially for younger women.*

**Keywords:** *Cervical Cancer, Inhibitors, Screening, Women*

### 1. PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan jenis kanker paling banyak keempat yang terjadi pada wanita di seluruh dunia, dengan jumlah sekitar 600.000 kasus baru dan sekitar 350.000 kematian pada tahun 2022 (WHO, 2024). Jumlah kasus baru kanker serviks per tahun telah diproyeksikan meningkat dari 570.000 menjadi 700.000 antara tahun 2018 dan 2030, dengan jumlah kematian per tahun diproyeksikan meningkat dari 311.000 menjadi 400.000 (WHO, 2020). Angka kejadian dan kematian tertinggi terjadi di negara berpendapatan rendah dan menengah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya akses terhadap layanan vaksinasi HPV, pemeriksaan dan pengobatan serviks, serta faktor determinan sosial dan ekonomi (WHO, 2024).

Kanker serviks merupakan penyakit yang selain dapat dicegah, juga dapat disembuhkan jika dideteksi sejak dini dan diobati dengan tepat. Sehingga diperlukan langkah-langkah yang terbukti efektif dan hemat biaya untuk memberantas kanker serviks. Namun hingga saat ini belum diterapkan secara luas di wilayah-wilayah dunia yang memiliki beban penyakit tertinggi. Agar efektif dan optimal, harus disediakan platform layanan kesehatan yang terpadu dan berpusat pada masyarakat, serta yang menghormati dan menjunjung tinggi hak dan martabat perempuan (WHO, 2020).

Semua negara di seluruh dunia tengah berupaya mempercepat pemberantasan kanker serviks dalam beberapa dekade mendatang. Strategi global WHO menyatakan eliminasi sebagai upaya mengurangi kasus baru setiap tahunnya menjadi 4 atau kurang per 100.000 wanita, serta menetapkan serangkaian tiga target yang disepakati untuk dipenuhi pada tahun 2030. Tiga target tersebut adalah 90% anak perempuan divaksinasi vaksin HPV pada usia 15 tahun; 70% wanita menjalani skrining dengan tes berkualitas tinggi pada usia 35 dan 45 tahun; dan 90% wanita dengan kanker serviks harus menerima perawatan (WHO, 2024).

Faktor-faktor yang signifikan memengaruhi tingkat penerimaan skrining kanker serviks, termasuk usia, status perkawinan, dan pendapatan bulanan rumah tangga (masing-masing  $p < 0,001$ ,  $p < 0,001$ , dan  $p = 0,018$ ).

Kondisi kesehatan seperti hipertensi, dislipidemia, dan riwayat keguguran juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan penerimaan skrining (masing-masing  $p < 0,001$ ,  $p = 0,009$ , dan  $p < 0,001$ ). Selain itu, ketersediaan layanan skrining dan dorongan dari penyedia layanan kesehatan dikaitkan dengan tingkat skrining yang lebih tinggi masing-masing  $p < 0,001$  dan  $p = 0,006$  (Aljohani dan Alsaedi, 2024). Perempuan dengan pendidikan tinggi tidak diragukan lagi lebih terinformasi tentang skrining, prosedur skrining, dan program gratis daripada mereka yang tidak berpendidikan tinggi (Guliashvili, 2023).

Meskipun telah terjadi peningkatan yang stabil dalam pemeriksaan pap smear, masih ada kebutuhan untuk memahami akar penyebab kurangnya pemanfaatan layanan skrining ini dan mengembangkan intervensi yang ditargetkan untuk meningkatkan kesadaran dan penggunaan pap smear. Penyedia layanan kesehatan harus didorong untuk mempromosikan pemeriksaan kanker serviks selama berinteraksi dengan pasien (Aljohani dan Alsaedi, 2024).

Kurangnya kesadaran dan informasi yang memadai tentang kanker serviks dan metode skriningnya merupakan hambatan utama penerimaan skrining kanker serviks, sementara rekomendasi dari dokter/ perawat dan saran dari teman dan saudara merupakan motivasi utama untuk skrining kanker serviks (Okunowo, 2020). Meskipun penyedia layanan kesehatan berperan proaktif, hasil studi mengungkap beberapa hambatan untuk skrining kanker serviks, termasuk keberadaan dokter laki-laki, layanan skrining yang tidak memadai di sektor kesehatan lokal, dan usia yang lebih muda. Di Arab Saudi, norma budaya sering kali lebih memihak penyedia layanan kesehatan perempuan untuk prosedur intim, menjadikan dokter laki-laki sebagai hambatan karena ketidaknyamanan atau keengganan di antara perempuan. Ketersediaan layanan skrining yang terbatas semakin membatasi akses, sementara perempuan yang lebih muda mungkin kurang sadar atau merasa kurang urgensi untuk tindakan pencegahan (Aljohani dan Alsaedi, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, telaah lanjutan dari penelitian serupa diperlukan. Tujuan dari penelitian *literatur review* ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penghambat wanita dalam melakukan skrining kanker serviks.

## 2. KERANGKA TEORI

Kanker serviks merupakan masalah kesehatan global dan menjadi salah satu kanker yang paling umum diderita oleh wanita. Kanker serviks menjadi kanker keempat yang terjadi pada perempuan terbanyak setelah kanker payudara, paru-paru, dan kolorektal. Insidensi kanker serviks di dunia pada tahun 2022 sebanyak 662.301 kasus, dengan angka mortalitas sebanyak 348.874 kasus (Ferlay et al, 2024).

Klasifikasi tumor organ genital wanita edisi kelima oleh WHO tahun 2020, karsinoma serviks dibagi menjadi dua kategori yaitu tumor serviks yang terkait dengan Human Papilloma Virus (HPV) dan yang tidak terkait dengan HPV. Ada 13 jenis HPV dengan risiko onkogenik tinggi yaitu HPV tipe 16, 18, 31, 33, 35, 39, 45, 51, 52, 56, 58, 59, dan 68. HPV yang paling sering ditemukan pada pasien kanker serviks dan memiliki peran penting dalam karsinogenesis serviks adalah tipe 16 dan 18. HPV dengan risiko onkogenik tinggi telah terbukti berperan dalam perkembangan beberapa jenis kanker, termasuk kanker vulva, vagina, penis, orofaring, saluran anus, dan rektum. HPV juga ditemukan dalam beberapa kasus karsinoma payudara (Volkova et al, 2021).

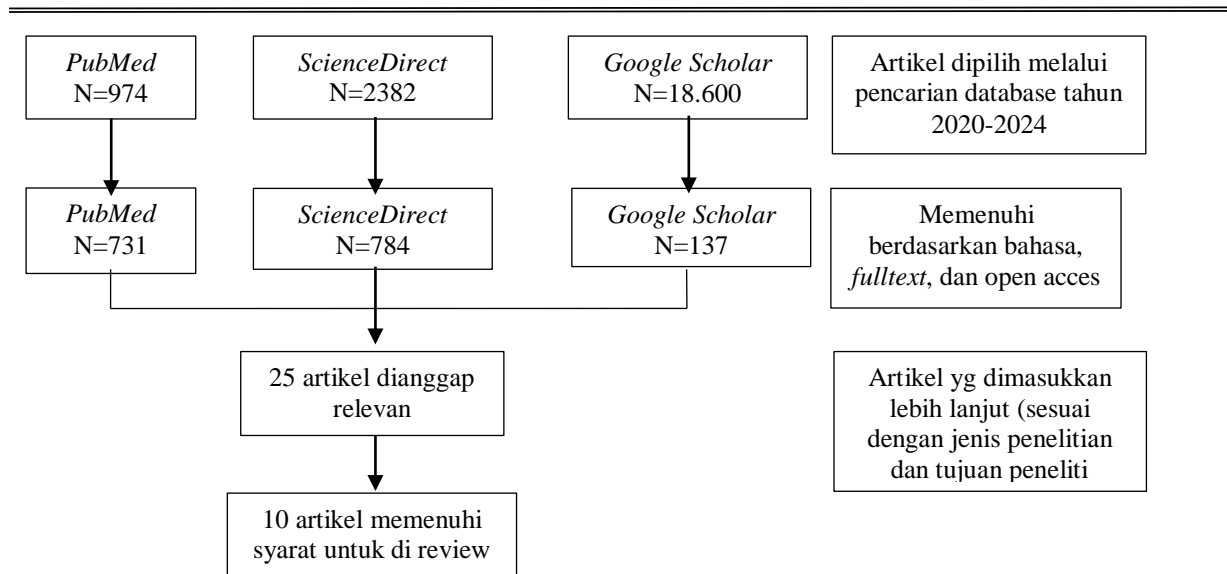
Upaya pencegahan kanker serviks dan pengendalian sepanjang kehidupan harus dilakukan dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kanker serviks, akses informasi dan pelayanan kesehatan yang memadai. Pencegahan kanker serviks dapat dilakukan dengan beberapa langkah yaitu mendapatkan vaksinasi pada usia 9-14 tahun, skrining sejak usia 30 tahun (25 tahun bagi wanita dengan HIV), serta diikuti dengan perawatan berkualitas yang cepat dapat menyembuhkan kanker serviks (WHO, 2024).

Ada 6 vaksin HPV yang tersedia di seluruh dunia hingga tahun 2023. Semua vaksin tersebut melindungi terhadap HPV tipe 16 dan 18 yang menyebabkan sebagian besar kanker serviks. Vaksin HPV harus diberikan kepada semua anak perempuan berusia 9-14 tahun, sebelum mereka aktif secara seksual (WHO, 2024).

Untuk deteksi dini kanker serviks, wanita harus melakukan skrining setiap 5-10 tahun mulai usia 30 tahun. Bagi wanita dengan HIV, skrining harus dilakukan setiap 3 tahun mulai usia 25 tahun. Skrining penting karena prakanker sering tidak menimbulkan gejala, meskipun vaksinasi telah dilakukan. Jika hasil tes HPV positif, maka akan dilakukan pemeriksaan perubahan pada serviks, seperti prakanker yang dapat berkembang menjadi kanker serviks jika tidak diobati. Pengobatan prakanker dapat dilakukan dengan prosedur sederhana dan dapat dilakukan dalam kunjungan pertama atau setelah tes kedua (WHO, 2024).

## 3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literatur review*, dengan menggunakan referensi dari jurnal mengenai faktor-faktor penghambat dalam skrining kanker serviks pada wanita. Database yang digunakan dalam penelitian ini *PubMed*, *Science Direct*, dan *Google Scholar*. Seleksi dokumen dengan menggunakan kata "Barriers and cervical cancer screening". Pencarian dengan menggunakan Bahasa Inggris yang relevan.



Gambar 3.1. Sintesis Tematik *Literatur Review*

Berdasarkan hasil penelusuran awal didapatkan ratusan hingga ribuan artikel, sehingga perlu adanya kriteria untuk menghomogenkan artikel-artikel yang ditemukan. Kriteria inklusi yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Artikel membahas tentang faktor penghambat dalam skrining kanker serviks
2. Tahun terbit 2020 hingga 2024
3. Artikel tersedia dalam jenis penelitian, bentuk *full text* dan *open acces*
4. Dipublikasikan dalam Bahasa Inggris

#### 4. HASIL

Pemilihan literatur review ini berdasarkan pada kata kunci yang telah ditetapkan. Berdasarkan kriteria dan kesesuaian artikel diperoleh 731 artikel di *Pubmed*, 784 artikel di *ScienceDirect* dan 137 di *google scholar*. Kemudian terpilih 25 artikel sesuai dengan kriteria inklusi dan dianalisis kembali hingga menjadi 10 artikel. Artikel tersebut telah memenuhi kriteria inklusi yakni artikel penelitian, dipublikasikan di jurnal ilmiah, tersedia dalam bentuk *full text*, open access, berbahasa inggris, dan diterbitkan mulai tahun 2020 hingga 2024.

Table 4.1. Hasil Telaah Artikel

No	Penulis dan Tahun Terbit	Negara	Judul	Tujuan Penelitian	Jumlah sampel	Desain Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Adeyemi Adebola Okunowo, Shakirat Tinuola Smith-Okonu 2020	Nigeria	Cervical Cancer Screening among Urban Women in Lagos, Nigeria: Focus on Barriers and Motivators for Screening	Untuk menilai faktor-faktor yang menjadi hambatan dan motivator untuk skrining kanker serviks di kalangan wanita perkotaan di Lagos, Nigeria	500 responden	Studi deskriptif cross-sectional yang dilakukan di antara wanita yang mengunjungi RSUD perkotaan di Lagos, Nigeria. Menggunakan kuesioner terstruktur untuk menilai hambatan dan motivator mereka untuk skrining kanker serviks. Data dianalisis menggunakan Statistical Package for Social Sciences versi 20.0, IBM Corp., Armonk, NY, AS.	Kesadaran dan penerimaan skrining kanker serviks rendah di kalangan wanita perkotaan di Lagos, Nigeria, masing-masing mencapai 41,4% dan 18,4%. Faktor utama yang memotivasi perempuan untuk melakukan skrining kanker serviks adalah anjuran dokter/perawat (53,3%), saran dari teman/ saudara (21,7%), dan informasi dari media (20,7%). Kendala utama dalam melakukan skrining kanker serviks adalah kurangnya kesadaran tentang metode skrining (64,2%), kurangnya informasi yang mema-

						dar tentang metode skrining (43,4%), dan tidak adanya anjuran dari dokter/ perawat, dokter (41,4%).	
2.	Hala Aljohani Jr, Amani Alsaedi 2024	Saudi Arabia	Barriers and Enablers of Cervical Cancer Screening Among Saudi Women	Untuk mengidentifikasi hambatan dan faktor pendukung yang mempengaruhi penerimaan skrining kanker serviks di kalangan masyarakat Saudi wanita.	418 responden	Penelitian cross-sectional ini dilakukan di Mekkah, Arab Saudi. Kuesioner mengumpulkan data tentang demografi, kesehatan reproduksi, pemanfaatan layanan, dan sikap terhadap skrining kanker serviks. Uji statistik seperti uji chi-square dan uji Mann Whitney digunakan untuk analisis inferensial guna menentukan signifikansi, dengan nilai p kurang dari 0,05 dianggap signifikan.	Hasil menunjukkan bahwa dari 418 peserta, 195 (46,7%) telah menjalani skrining kanker serviks (Pap smear), sedangkan 223 (53,3%) belum melakukannya. Meskipun penyedia layanan kesehatan berperan proaktif, studi ini mengungkap beberapa hambatan untuk skrining kanker serviks, termasuk keberadaan dokter laki-laki, layanan skrining yang tidak memadai di sektor kesehatan lokal, dan usia yang lebih muda. Namun, pada faktor manfaat yang dirasakan, hambatan, kerentanan, dan keseriusan tidak berhubungan secara signifikan dengan penerimaan skrining ( $p > 0,05$ ). Akses dan pemanfaatan layanan kesehatan di antara peserta proporsi peserta (57,2%) tidak memiliki asuransi kesehatan, yang menunjukkan adanya hambatan potensial akses layanan kesehatan.
3.	Caitlin B. Biddell, Lisa P. Spees, Jennifer S. Smith, Noel T. Brewer, Andrea C. Des Marais, Busola O. Sanusi, Michael G. HudgensLynn Barclay, BA,6 Sarah Jackson, MPH,3 Erin E. Kent, and Stephanie B. Wheeler 2021	Amerika Serikat	Perceived Financial Barriers to Cervical Cancer Screening and Associated Cost Burden Among Low-Income, Under-Screened Women	Untuk meneliti hambatan finansial yang dirasakan, dan beban biaya yang dirasakan, dari skrining kanker serviks.	702 responden	Penelitian ini melakukan survei kepada 702 wanita berpenghasilan rendah, tidak memiliki asuransi atau diasuransikan publik berusia 25–64 tahun di North Carolina, AS, yang tidak mengikuti pemeriksaan kanker serviks menurut pedoman nasional. Peserta ditanyai tentang hambatan finansial yang dirasakan dalam skrining dan berapa biaya yang mereka perkirakan untuk skrining tersebut. Penelitian ini menggunakan regresi logistik multivariabel untuk menilai prediktor sosiodemografi dari hambatan finansial yang dirasakan.	Mayoritas sampel wanita berpenghasilan rendah merasakan hambatan finansial yang besar terhadap pemeriksaan, khususnya terkait dengan biaya janji temu pemeriksaan dan potensi biaya tindak lanjut/ perawatan di masa mendatang. Peserta sebanyak 72% merasakan hambatan finansial untuk melakukan skrining. Biaya janji temu skrining (71%) dan biaya tindak lanjut/perawatan di masa mendatang (44%) adalah yang paling sering dilaporkan, diikuti oleh hilangnya gaji karena absen dari pekerjaan (6%) dan biaya transportasi (5%). Dalam analisis multivariabel, tidak memiliki asuransi (vs. memiliki asuransi publik), berusia lebih muda (25–34 vs. 50–64 tahun), berkulit putih (vs. berkulit

						hitam), dan tidak melaporkan data pendapatan dikaitkan dengan persepsi biaya skrining dan biaya perawatan di masa mendatang sebagai hambatan untuk melakukan skrining.	
4.	Ahmed A. Ghazi, Husain M. Alturkistani, Anas M. Alturkistani Jr, Hamzah Y. Alhajuj, Asseel A. Alaidarous 2023	Saudi Arabia	Cervical Cancer Screening Barriers Among Citizens of Jeddah	Untuk mengevaluasi status skrining kanker serviks, prediktor, dan hambatan di kalangan penduduk perempuan Jeddah berusia 21 hingga 65 tahun.	665 responden	Studi ini menggunakan cross-sectional study. Penelitian ini dilakukan antara bulan Agustus dan November 2023, dengan target sampel 385 perempuan Jeddah berusia 21 hingga 65 tahun yang sebelumnya pernah melakukan aktivitas seksual. Analisis data dengan menggunakan regresi binomial univariat, hubungan setiap variabel terhadap hasil dievaluasi. Model regresi logistik biner multivariat dibangun menggunakan variabel. Korelasi Pearson bivariat digunakan untuk mengevaluasi premis model regresi biner multivariat.	Kendala paling umum dalam pemeriksaan Pap adalah "belum pernah ke dokter/tidak ada penyedia layanan kesehatan tetap" (39,7%, N = 251), diikuti oleh "kurangnya rekomendasi dari penyedia layanan kesehatan/atau terbatasnya atau tidak adanya informasi di masyarakat" (30,4%, N = 192) dan "prioritas rendah/ tidak melihat adanya kebutuhan/sehat" (27,7%, N = 175). Studi ini memberikan wawasan berharga mengenai faktor-faktor yang memengaruhi skrining kanker serviks di Jeddah, Arab Saudi. Rendahnya prevalensi skrining menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan intervensi yang tepat sasaran untuk meningkatkan penerimaan.
5.	Gvantsa Guliashvili, Iamze Taboridze, Nana Mebonia, Tamar Alibegashvili, Nata Kazakhashvili, Paata Imnadze 2023	Georgia	Evaluation of Barriers To Cervical Cancer Screening In Georgia	Untuk mengidentifikasi hambatan terhadap skrining kanker serviks bagi wanita di Georgia guna merencanakan dan menerapkan langkah-langkah yang memadai untuk meningkatkan efektivitas skrining.	582 responden	Penelitian ini menggunakan hasil survei dengan kuesioner terhadap 582 wanita berusia 25–60 tahun. Responden dipilih di klinik rawat jalan. Dalam kasus indikator kuantitatif, ditentukan menggunakan uji-t Student; saat membandingkan, kesetaraan varians dievaluasi dengan uji Levene, dan uji-t berikutnya dipilih berdasarkan hasil yang diperoleh. Untuk indikator kualitatif, dengan mengevaluasi frekuensi dan persentase. Perbedaan antar kelompok dinilai menggunakan uji ANOVA-F (Fisher). Rasio peluang ditentukan menggunakan beberapa analisis regresi logistik biner.	Faktor-faktor berikut yang meningkatkan peluang berpartisipasi dalam skrining: tinggal di Tbilisi, pendidikan tinggi, bekerja sebagai perawat, menerima informasi terkait skrining dari staf medis, dan dari televisi. Peluang berpartisipasi dalam skrining berkurang karena pendidikan menengah tidak tuntas, OR= 0,10; status perkawinan tunggal, OR=0,49; pekerjaan di layanan publik, OR= 0,39; dan menerima informasi terkait skrining dari teman, OR=0,26. Hambatan umum untuk berpartisipasi dalam skrining adalah "takut akan rasa sakit yang terkait dengan manipulasi" tetapi jawaban yang paling sering adalah "Saya takut tes tersebut akan mendeteksi kanker (36,3%)." Perempuan dengan tingkat pendidikan

						yang lebih rendah lebih cenderung percaya bahwa "tes Pap sesuai untuk perempuan yang memiliki kehidupan seksual aktif", dan/atau "memiliki banyak pasangan seksual", dan/atau "memiliki anak," dan "tidak perlu jika seorang perempuan tidak memiliki keluhan".	
6.	Karagh J. Brennan, Jonathon L. Reay 2024	Inggris	Emotional Barriers Pose The Greatest Threat To Cervical Cancer Screening For Young Adult Women In The United Kingdom	Untuk menyelidiki hambatan yang dirasakan yang dilaporkan oleh wanita muda, yang telah dan belum diundang untuk pemeriksaan serviks pertama mereka (yaitu, peristiwa kehidupan umum).	49 responden	Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental dan pengambilan sampel oportunistik serta merekrut 49 wanita dewasa muda. Dua puluh sembilan wanita belum diundang untuk pemeriksaan serviks pertama mereka dan dua puluh wanita mengonfirmasi bahwa mereka menerima undangan pemeriksaan serviks pertama mereka. Setiap wanita dialokasikan ke salah satu dari empat kelompok. Analisis Varians Multivariat (MANOVA) pada tiga variabel dependen [hambatan praktis, emosional, dan kognitif] dengan kelompok sebagai variabel independen dilakukan. T2 Tamhane digunakan untuk analisis post hoc. Data dianalisis menggunakan SPSS (Versi 29.0.1.0).	Wanita yang tidak mengikuti pemeriksaan pertama, menilai hambatan emosional secara signifikan lebih tinggi daripada semua kelompok, dan hambatan kognitif lebih tinggi daripada wanita yang hadir. Hasil menyoroti, untuk pertama kalinya, bahwa hambatan yang umum dilaporkan muncul hingga tujuh tahun sebelum pemeriksaan serviks pertama yang memenuhi syarat, dengan hambatan emosional dinilai paling kuat. Kesimpulan: Hambatan emosional menimbulkan ancaman terbesar terhadap kehadiran pemeriksaan serviks pada wanita dewasa muda. Intervensi harus dimulai di sekolah untuk mendorong pemeriksaan serviks agar dipandang sebagai perawatan kesehatan rutin. Penelitian di masa mendatang harus melanjutkan perspektif rentang hidup, yang diindeks berdasarkan kejadian-kejadian umum dalam hidup.
7.	Ugonma Winnie Dozie, Onyinyechi Vivian Ezeala, Chinaecherem Innocent David, Kelechukwu Celestin Nosike Dozie, Uchechukwu Madukaku Chukwuocha, Chimezie Christian Iwuala, Nkechi Joy Osuoji, Chisomuaga Chidinma	Nigeria Tenggara	Factors associated with health seeking delay in the screening of cervical cancer among women in Imo state, south Eastern Nigeria	Untuk menilai faktor-faktor yang terkait dengan keterlambatan pencarian layanan kesehatan dalam skrining kanker serviks di kalangan perempuan di Owerri Municipal LGA, Negara Bagian Imo	432 responden	Desain penelitian deskriptif cross sectional. Kuesioner semi terstruktur digunakan untuk penelitian ini, dan Statistical SPSS versi 20 digunakan dalam analisis data. Metode pengambilan sampel multi-tahap berbasis probabilitas diadopsi untuk penelitian ini dalam merekrut 432 perempuan yang berpartisipasi di dalamnya.	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa besar wanita, 117 (27,1%), berusia antara 22 dan 27 tahun. Penelitian menemukan bahwa persentase responden yang tinggi, 350 (81,0%), telah mendengar tentang skrining kanker serviks, dan ketika mereka ditanya siapa yang menurut mereka harus diskriming untuk kanker serviks, 154 (35,6%). Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa usia (P = 0,0247), tingkat pendidikan wanita (P = 0,0214), dan

Okoro, Ogechi  
Rita Chukwu,  
Stanley  
Chinedu Eneh,  
Ikechukwu  
Nosike  
Simplicius  
Dozie  
2023

pendapatan bulanan wanita  
( $P = 0,0062$ ) semuanya  
secara signifikan terkait  
dengan keterlambatan  
mencari kesehatan dalam  
skrining serviks.

Berdasarkan telaah jurnal pada Tabel 4.1 maka didapatkan beberapa faktor-faktor penghambat dalam skrining kanker serviks, diantaranya sebagai berikut:

1. Kurangnya Kesadaran dan Informasi Tentang Metode Skrining

Sebagian besar responden sudah familiar dengan istilah kanker serviks dan sumber informasi mereka dapatkan dari lingkungan sekitar dan media massa seperti radio dan televisi. Namun, ketika ditanya tentang kanker serviks, mereka seringkali hanya merujuk pada kanker secara umum. Di samping itu, mayoritas responden tidak memiliki informasi yang memadai tentang penyebab kanker serviks, tanda dan gejala penyakit. Masyarakat menganggap prioritas pada penyakit adalah yang memiliki tanda dan gejala yang signifikan. Sehingga dengan tidak adanya gejala menganggap tidak perlu melakukan pemeriksaan, maka hal ini menjadi penghalang mereka untuk melakukan skrining kanker serviks (Okunawa, 2020). Pemeriksaan kesehatan tentang kanker serviks dianggap kebutuhan dengan prioritas rendah. Hal ini menjadi hambatan dalam partisipasi skrining kanker servik. Perlu adanya kampanye edukasi dan kesadaran. Media sosial dan penyedia layanan kesehatan muncul sebagai sumber informasi penting tentang skrining kanker serviks (Ghazi et al, 2023).

2. Tidak Ada Anjuran dari Tenaga Medis

Hambatan dalam skrining dipengaruhi oleh kurangnya kunjungan dokter secara teratur dan tidak adanya rekomendasi dari penyedia layanan kesehatan. Rekomendasi dokter keluarga menjadi prediktor penting yang mempengaruhi penerimaan pap smear. Hal ini menunjukkan bahwa penyedia layanan kesehatan berdampak signifikan terhadap skrining perilaku. Sehingga perlu peran profesional kesehatan untuk memainkan peran yang lebih proaktif dalam merekomendasikan dan mendidik wanita tentang pentingnya pemeriksaan kanker serviks (Ghazi et al, 2023).

3. Kepercayaan Budaya dan Agama

Beberapa responden menyebutkan bahwa budaya mereka sangat sensitif terhadap pemeriksaan organ genital wanita oleh tenaga kesehatan pria (Okunawa et al, 2020). Mayoritas responden (74,5%) menyatakan kurangnya tenaga skrining perempuan di fasilitas kesehatan menyebabkan keterlambatan skrining kanker serviks (Dozie et al, 2023). Ketersediaan dokter perempuan untuk pemeriksaan harus ditingkatkan untuk mengatasi ketidaknyamanan yang dirasakan sebagian perempuan terhadap dokter lai-laki (Aljohani dan Alsaedi, 2024).

Persepsi buruk tentang kanker secara keseluruhan juga menghalangi mereka untuk melakukan skrining. Oleh karena itu, beberapa dari mereka lebih memilih berdoa kepada Tuhan daripada menjalani pemeriksaan dan pengobatan. Mereka juga mendengar dan percaya bahwa hasil pengobatan kanker buruk meskipun diobati, sehingga lebih baik tidak menjalani pemeriksaan dan mengetahui terdiagnosa kanker (Okunawa et al, 2020). Kurangnya kesadaran, tidak mudahnya mendapatkan layanan pemeriksaan, kepercayaan budaya dan persepsi negative terhadap kanker ditemukan menjadi alasan utama rendahnya pelaksanaan pemeriksaan kanker serviks (Fentie et al, 2020).

4. Keterbatasan Layanan Kesehatan

Beberapa responden menyatakan bahwa layanan skrining kanker serviks tidak tersedia di sekitar mereka, hal ini mungkin menjadi penyebab rendahnya partisipasi skrining kanker serviks (Okunawa, 2020). Sebagian besar peserta menyebutkan bahwa terdapat kurangnya informasi yang memadai tentang keberadaan kanker serviks, skrining, kelayakan untuk skrining, lokasi dan jadwal untuk skrining. Kebanyakan wanita mendengar tentang pemeriksaan kanker serviks, tetapi mereka tidak tahu di mana pemeriksaan itu dilakukan (Fentie et al, 2020).

Jarak yang jauh dengan fasilitas kesehatan menjadi faktor yang signifikan terhadap keterlambatan dalam mencari layanan kesehatan untuk pemeriksaan serviks. Mayoritas responden (60,2%) menyatakan jarak yang jauh menjadi faktor yang mempengaruhi akses mereka terhadap layanan kesehatan (Dozie et al, 2023).

5. Usia Muda

Wanita dewasa muda dinilai mengalami hambatan pada emosional yang mempengaruhi kehadiran untuk pemeriksaan serviks. Wanita yang diundang untuk melakukan pemeriksaan serviks tetapi tidak menghadiri pemeriksaan tersebut menilai takut dokter/perawat menyentuh daerah kemaluan, sedangkan

yang hadir untuk pemeriksaan pertama kalinya menilai kurangnya waktu untuk menghadiri janji temu, sehingga akan mempengaruhi kehadiran pada pemeriksaan serviks berikutnya (Brennan et al, 2024).

Wanita yang berusia lebih muda (25-34 tahun) cenderung tidak menyadari adanya skrining dan cenderung tidak memutuskan untuk menjalani skrining. Peningkatan pentingnya merawat kesehatan diri sendiri seiring bertambahnya usia, ditambah dengan perubahan hidup yang menyertainya (Marlow dalam Brennan et al, 2024).

#### 6. Finansial

Pendapatan bulanan perempuan memiliki hubungan dengan keterlambatan perempuan dalam mencari layanan kesehatan untuk skrining kesehatan ( $p=0,0062$ ). Perempuan yang tidak memiliki cukup uang memungkinkan mereka tidak menjalani pemeriksaan, sementara perempuan dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi akan memiliki akses ke beberapa metode pemeriksaan (Dozie et al, 2023).

Sebanyak 72% responden merasakan satu atau lebih hambatan finansial untuk melakukan skrining. Hambatan finansial yang paling sering dilaporkan dalam tanggapan terbuka peserta yaitu biaya sendiri terkait janji temu skrining dan perawatan di masa mendatang. Biaya nonmedis seperti kehilangan gaji karena waktu yang hilang dari pekerjaan (6%) dan biaya transportasi (5%) lebih jarang dianggap sebagai hambatan finansial. Peserta yang tidak memiliki asuransi merasakan biaya skrining yang lebih tinggi daripada mereka yang memiliki asuransi umum (Biddell et al, 2021).

#### 7. Kendala Emosional dan Ketakutan Terkait Kanker

Hambatan emosional menimbulkan ancaman terhadap kehadiran pemeriksaan kanker serviks pada wanita dewasa muda. Sehingga intervensi harus dimulai sejak dini sejak di sekolah untuk mendorong pemeriksaan serviks agar dipandang sebagai pemeriksaan rutin (Brennan et al, 2024). Mayoritas responden menganggap bahwa skrining kanker serviks menakutkan dan dua pertiga responden menyebutkan mereka tidak rentan terhadap kanker serviks, dengan demikian tidak akan melakukan skrining (Ampofo et al, 2020).

Hambatan dalam skrining kanker serviks dipengaruhi oleh ketakutan dengan pemikiran tentang kanker (83,85%), merasa terancam oleh ketakutan akan kesalahan diagnosis (73,66%), dan berpikir hubungan mereka akan hancur jika didiagnosis kanker serviks (Nyaaba et al, 2023).

## 5. KESIMPULAN

Partisipasi dalam skrining kanker serviks lebih tinggi di kalangan perempuan dengan pendidikan tinggi, informasi dari medis, atau media massa. Faktor utama motivasi skrining adalah anjuran dari dokter/perawat dan saran dari teman/saudara. Sedangkan hambatan utama dalam skrining adalah kurangnya kesadaran dan informasi tentang metode skrining, serta tidak adanya anjuran dari tenaga medis. Hambatan lain termasuk kepercayaan budaya dan agama sehingga tidak nyaman dengan keberadaan dokter laki-laki, keterbatasan layanan di sektor kesehatan lokal, dan ketidaknyamanan bagi perempuan muda. Hambatan finansial juga signifikan mempengaruhi partisipasi skrining, termasuk biaya konsultasi dan perawatan tindak lanjut. Sebagian besar wanita tidak mempunyai asuransi kesehatan, yang semakin membatasi akses ke layanan skrining kanker serviks. Kendala emosional dan ketakutan terkait kanker juga menjadi hambatan utama, terutama bagi wanita yang lebih muda.

Untuk mengatasi faktor-faktor penghambat partisipasi perempuan dalam skrining kanker serviks tersebut, harus dilakukan upaya lebih lanjut. Upaya peningkatan kesadaran masyarakat tentang kanker serviks, promosi kesehatan, meningkatkan ketersediaan dokter perempuan, menyediakan fasilitas yang lebih baik yang mudah diakses dan biaya yang terjangkau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aljohani H Jr, Alsaedi A. (2024). Barriers and Enablers of Cervical Cancer Screening Among Saudi Women. *Cureus*. 2024 Aug 25;16(8): e67720. doi: 10.7759/cureus.67720. PMID: 39318916; PMCID: PMC11421307.
- Ampofo AG, Adumatta AD, Owusu E, Awuviry-Newton K. (2020). A cross-sectional study of barriers to cervical cancer screening uptake in Ghana: An application of the health belief model. *PLOS ONE* 15(4): e0231459. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0231459>
- Achamd, N., Naria, E., & Rochadi, K. R. (2024, August). EFFECTIVENESS OF BREATHING EXERCISES IN ELDERLY TUBERCULOSIS PATIENTS IN MEDAN. In Mitra Husada Health Internasional Conference (MIHHICo) (Vol. 4, No. 1, pp. 146-150).
- Biddell CB, Spees LP, Smith JS, Brewer NT, Des Marais AC, Sanusi BO, Hudgens MG, Barclay L, Jackson S, Kent EE, Wheeler SB. (2021). Perceived Financial Barriers to Cervical Cancer Screening and Associated Cost Burden Among Low-Income, Under-Screened Women. *J Womens Health (Larchmt)*. 2021 Sep;30(9):1243-1252. doi: 10.1089/jwh.2020.8807. Epub 2021 Apr 13. PMID: 33851854; PMCID: PMC8558088.
- Brennan KJ, Reay JL. (2024). Emotional barriers pose the greatest threat to cervical cancer screening for young adult women in the United Kingdom. *Prev Med*. 2024 Dec;189:108160. doi: 10.1016/j.ypmed.2024.108160. Epub 2024 Oct 30. PMID: 39486530.
- Dozie UW, Ezeala OV, David CI, Dozie KCN, Chukwuocha UM, Iwuala CC, Osuoji NJ, Okoro CC, Chukwu OR, Eneh SC, Dozie INS. (2023). Factors associated with health seeking delay in the screening of cervical cancer among

- women in Imo state, south Eastern Nigeria. *Cancer Treat Res Commun.* 2023;37:100765. doi: 10.1016/j.ctarc.2023.100765. Epub 2023 Sep 29. PMID: 37806167.
- Hadya, R. A., & Sulaiman, S. (2024). Efektivitas Pemberian Kapulaga Jahe Dalam Mengurangi Frekuensi Mual Muntah Pada Ibu Hamil Trimester Pertama Di Desa Suka Raya. *Journal of Public Health Science*, 1(2), 173-180.
- Fentie, A. M., Tadesse, T. B., & Gebretekle, G. B. (2020). Factors affecting cervical cancer screening uptake, visual inspection with acetic acid positivity and its predictors among women attending cervical cancer screening service in Addis Ababa, Ethiopia. *BMC women's health*, 20(1), 147. <https://doi.org/10.1186/s12905-020-01008-3>
- Ferlay J, Ervik M, Lam F, Laversanne M, Colombet M, Mery L, Piñeros M, Znaor A, Soerjomataram I, Bray F (2024). *Global Cancer Observatory: Cancer Today*. Lyon, France: International Agency for Research on Cancer. Available from: <https://gco.iarc.who.int/today>
- Ghazi AA, Alturkistani HM, Alturkistani AM Jr, Alhajuj HY, Alaidarous AA. (2023). Cervical Cancer Screening Barriers Among Citizens of Jeddah. *Cureus.* 2023 Dec 19;15(12):e50797. doi: 10.7759/cureus.50797. PMID: 38125691; PMCID: PMC10731557.
- Guliashvili G, Taboridze I, Mebonia N, Alibegashvili T, Kazakhashvili N, Imnadze P. (2023). Evaluation of barriers to cervical cancer screening in Georgia. *Cent Eur J Public Health.* 2023 Mar;31(1):9-18. doi: 10.21101/cejph.a7621. PMID: 37086415.
- Nyaaba, J.K., & Akurugu, E. (2023). Knowledge, Barriers and Uptake Towards Cervical Cancer Screening Among Female Health Workers in Ghana: A Perspective of the Health Belief Model. *SSRN Electronic Journal*.
- Okunowo, A. A., & Smith Okonu, S. T. (2020). Cervical Cancer Screening among Urban Women in Lagos, Nigeria: Focus on Barriers and Motivators for Screening. *Nigerian Journal of General Practice*, 18(1), 10-16. <https://doi.org/10.60787/njgp.v18i1.36>
- Volkova, L. V., Pashov, A. I., & Omelchuk, N. N. (2021). Cervical Carcinoma: Oncobiology and Biomarkers. *International Journal of Molecular Sciences*, 22(22), 12571. <https://doi.org/10.3390/ijms222212571>
- WHO. (2024). Cervical Cancer. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cervical-cancer>
- WHO. (2020). Global Strategy To Accelerate The Elimination Of Cervical Cancer As A Public Health Problem. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240014107>